

Konsep Epe Ndaet Millah: Unsur-Unsur Ruang Permukiman Kampung Makaling, Papua Selatan

Yashinta Irma Pratami Hematang ¹, Sudaryono Sastrosasmito ², Harry Kurniawan ^{3*}

Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta ^{1, 2, 3}

E-mail: ¹yashinta@unmus.ac.id, ²sudaryono@ugm.ac.id, ^{3*}harry@ugm.ac.id

Submitted: 28-01-2025

Revised: 24-02-2025

Accepted: 20-03-2025

Available online: 30-06-2025

How To Cite: Hematang, Y. I. P., Sastrosasmito, S., & Kurniawan, H. Konsep Epe Ndaet Millah: Unsur-Unsur Ruang Permukiman Kampung Makaling, Papua Selatan. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 12(1), 1-18. <https://doi.org/10.24252/nature.v12i1a1>

Abstrak. Suku Malind Anim memiliki kekhasan dan terkenal sejak zaman penjajahan di Tanah Papua. Suku Malind Duh sebagai salah satu sub Suku Malind Anim masih menghuni Kampung Makaling di pesisir pantai Merauke, Papua Selatan. Ruang permukiman mereka memiliki konsep lokal tentang unsur-unsur pembentuk, yang selanjutnya dikenal dengan konsep *epe ndaet millah*. Untuk mendukung pembangunan di Papua Selatan dan sekitarnya, pemerintah Indonesia telah menyusun peraturan dan kebijakan serta kegiatan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Papua. Metode penelitian ini adalah kualitatif induktif fenomenologi, yang berpotensi meminimalisir kesenjangan di antara premis-premis preskriptif dalam perencanaan pembangunan terhadap realitas yang empirik di lokasi penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep *epe ndaet millah* yang hidup di Kampung Makaling, Distrik Okaba, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Hasil dari penelitian ini yaitu deskripsi unsur-unsur pembentuk permukiman Kampung Makaling yaitu dalam dua aspek penyusun yaitu unsur *ahhidih* dan unsur *mbya no idihe* yang keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi sebagai suatu kesatuan. Lapis-lapis unsur dari ruang permukiman Kampung Makaling dalam konsep *epe ndaet millah* menjadikannya sebagai konsep yang unik dan berkearifan lokal, berguna bagi kajian penelitian ruang permukiman dan perkotaan daerah lainnya dan untuk praktikal pada konsep perancangan permukiman dan ruang perkotaan di Papua Selatan dan sekitarnya.

Kata kunci: Arsitektur Papua; Permukiman Pesisir; Kearifan Lokal; Penelitian Fenomenologi

Abstract. The Malind Anim Tribe is unique and has been famous since the colonial era in Papua. The Malind Duh tribe, as one of the Malind Anim sub-tribes, still lives in Makaling Village on the coast of Merauke, South Papua. Their residential space has a local concept of forming elements, which is then known as the concept of *epe ndaet millah*. To support development in South Papua and its surroundings, the Indonesian government has prepared regulations and policies as well as development activities to improve the welfare of the Papuan people. This research used a qualitative inductive phenomenological method, which has the potential to minimize the gap between prescriptive premises in development planning and the empirical reality at the research location. The aim is to describe the concept of *epe ndaet millah* that lives in Makaling Village, Okaba District, Merauke Regency, South Papua Province. This research described the elements that form the Kampung Makaling, namely in two constituent aspects, namely the *ahhidih* and the *mbya no idihe*, both of which are elements that complement each other as a unit. The layers of elements of the Makaling's settlement in the *epe ndaet millah* concept make it a unique concept and has local wisdom, useful for research studies on residential and urban spaces in other areas and for practical use in the concept of designing settlements and urban spaces in South Papua and its surroundings.

Keywords: Papuan Architecture; Coastal Settlements; Local Wisdom; Phenomenological Research

PENDAHULUAN

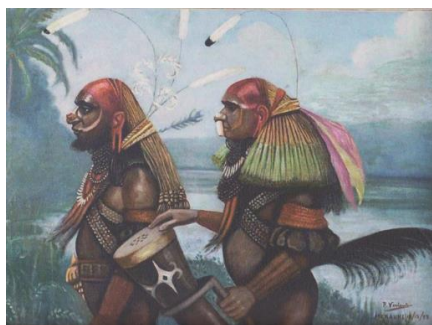
Pemahaman karakteristik dan unsur-unsur permukiman berkaitan dengan kegunaan atau dalam hal aspek tujuan dari mengembangkan teori ini. Hakim et al. (2019) menjelaskan kajian pola permukiman terjadi sebagai hasil adaptasi kepada suatu lingkungan yang tergambarkan sebagai adanya suatu karakteristik dari permukiman tersebut. Lebih lanjut Arisaputri (2018) menjelaskan dalam skala ruang mikro sampai *meso*, pemahaman akan ruang permukiman lokal juga dapat meningkatkan pemahaman atas sanksi / pelanggaran, adat budaya, ritual, dan nilai-nilai lokal. Berkaitan juga terhadap tujuan memperoleh deskripsi kekhasan suatu wilayah permukiman, kajian tentang unsur-unsur permukiman dapat membentuk citra kawasan yang khas dan identitas pada suatu permukiman (Andreas et al., 2014; Novianti et al., 2023; Zain & Bagaskara, 2024). Selanjutnya bahwa dengan mempelajari karakteristik permukiman, dapat diperoleh salah satu cara untuk memperoleh permasalahan yang ada di suatu permukiman, misalnya permasalahan pada lingkungan fisik terbangun maupun masalah pencemaran lingkungan (Botutihe et al., 2023). Selain itu juga bermanfaat untuk mengetahui kualitas lingkungan permukiman sebagai bekal evaluasi dan perencanaan selanjutnya (Harmini et al., 2024).

Karakteristik permukiman dapat diperoleh dari analisis struktur fisik lingkungan permukiman dan struktur non-fisik yaitu perilaku masyarakat yang mendiami permukiman tersebut (Andreas et al., 2014). Karakter suatu permukiman juga dapat dilakukan dengan melihat bentuk, orientasi, dan batas/teritori suatu permukiman (Zain & Bagaskara, 2024). Namun dalam penelitian ini, karakteristik yaitu unsur pembentuk permukiman dilihat melalui proses pengamatan fenomena-fenomena empiris yang mengerucut kepada tema-tema penelitian hingga kepada suatu konsep lokal yang sesuai dengan persepsi masyarakat asli Papua di Distrik Okaba, lebih khusus Kampung Makaling.

A. Gambaran Umum Lokasi dan Sejarah

Konsep *epe ndaet millah* memakai istilah setempat di Kampung Makaling yang berarti hal apa saja yang berada di dalam kampung. Selanjutnya konsep ini menyangkut kepada unsur-unsur pembentuk ruang permukiman di Kampung Makaling. Kampung Makaling dimaksudkan kepada setingkat desa, yang dijelaskan oleh Faisal & Ikaputra (2022) bahwa kampung tingkatannya secara administratif lebih kecil atau berada di bawah distrik. Kampung Makaling berada di bawah Distrik Okaba, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan.

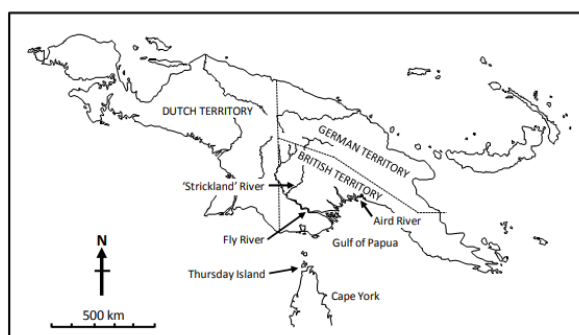
Suku Malind Duh atau biasa disebut Suku Malind Pantai mendiami Kampung Makaling dan beranak cucu di sana sampai saat ini. Suku Malind Duh adalah salah satu sub pembagian Suku Malind Anim. Suku Malind Anim terbagi ke dalam sub-sub suku yang dapat berdasarkan lokasi geografisnya (pantai maupun daerah pedalaman). Penduduk di Kampung Makaling termasuk kepada sub suku Malind Anim area pantai. Beberapa basis pembagian sub suku dari Suku Malind Anim yaitu berbasis: lokasi tempat tinggalnya, asal muasal, kultus, dan dari dialeknya (Baal, 1968; Boelaars, 1986; Dumatubun et al., 2012). Sosok pria Suku Malind Anim terwujud pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Lukisan Dua Lelaki Suku Malind Anim
Sumber: Pongantung (2019)

Usman & Din (2010) menjelaskan Jorge de Meneses menyebutkan nama papua pertama kali di tahun 1528, yaitu *Ilhas Dos Papua*. Nugroho (2012: 8-9) menjelaskan bahwa dari Bahasa Tidore, papua dapat diartikan sebagai rambut keriting, arti lainnya juga merendahkan atau budak. Nama papua bertahan lama kemudian muncul nama *nieuw guinea* yang lalu bertahan sejak abad ke-19 dalam dua nama ini. Penduduk Nusantara mengenal dataran tersebut sebagai Papua sedangkan orang-orang Eropa mengenal dengan Nieuw Guinea.

Pulau Papua adalah dataran yang menjadi perebutan banyak bangsa lain atas potensi tambang, sumber daya alam, sampai kepada flora dan fauna (burung Cenderawasih yang terkenal akan keindahan bulunya). Pendudukan dan penjajahan berbagai negara hadir atas Pulau Papua. Bagian utara diduduki Jerman selanjutnya Belanda dan bagian Selatan (yang saat ini wilayah Papua New Guinea) diduduki Inggris. Berbagai konflik dari para pendatang dan penjajah telah terjadi di Papua bahkan pendatang yang berprofesi pelaut Perancis, Italia, dan Rusia mendatangi Pulau Papua juga melakukan ekspedisi di sana. Pada tahun 1828, Belanda mantap mendirikan benteng kekuasaannya di Papua dengan nama benteng Du Bus di Teluk Triton (Muller, 2011: 60). Area wilayah kekuasaan para penjajah di Pulau Papua terlihat pada gambar 2 di bawah.



Gambar 2. Peta Pembagian Kekuasaan Tahun 1885 di Pulau Papua
Sumber: Dwyer et al. (2015)

Dalam keadaan Papua yang ramai didatangi para penjajah dan orang luar, Suku Malind Anim menjadi terkenal saat itu pun di antara para penjajah. Muller (2011: 60) menjelaskan, ada keistimewaan yang besar berupa rasa percaya diri dari Suku Malind Anim. Penjajah Belanda tertarik pula atas penampilan mereka karena mereka kuat dan mantap tidak mudah kehilangan martabat dan identitas mereka. Mereka terkenal sebagai suku yang menolak kekayaan, kekayaan bukan tujuan akhir mereka saat melawan penjajah.

Papua setelah zaman penjajahan, juga mengalami gelombang imigrasi penduduk (yang disebut sebagai masyarakat pendatang). Berdasarkan data sensus oleh Badan Pusat Statistik (2024), penduduk yang berasal dari provinsi Sulawesi Selatan menyusul Jawa Tengah dan Jawa Barat adalah

berturut-turut penduduk asal provinsi di luar Pulau Papua yang paling tinggi masuk ke wilayah Provinsi Papua di Tahun 2020. Didukung penelitian Giay (1996) dalam Pongtiku & Kayame (2019: 77) bahwa masyarakat Papua dapat terbagi secara garis besar menjadi 3 kelompok (kelompok pendatang baru, kelompok pendatang Indonesia Timur, dan kelompok OAP – Orang Asli Papua). Kelompok pendatang baru yaitu termasuk masyarakat etnis Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Cina lalu kelompok pendatang Indonesia Timur yaitu termasuk etnis Kei, Tanimbar, Sangir Talaud, maupun Maluku. Dengan demikian, dua dari tiga kelompok penduduk di Papua adalah pendatang, mengakibatkan semakin perlunya penelitian yang berfokus kepada OAP / suku pribumi Papua termasuk penelitian dalam bidang arsitektur. Di dalam Papua sendiri, penduduknya juga kerap melakukan migrasi (Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2016, 2023) sehingga penelitian akan suku pribumi setempat di suatu daerah di Papua menjadi penting.

B. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Sampai saat ini, Suku Malinduh yang berada di Kampung Makaling masih menerapkan konsep-konsep khas dalam permukiman dan tempat tinggal mereka. Karakter kuat ini menghasilkan fenomena empirikal yang dapat diamati lebih lanjut dan menjadi tujuan utama penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep *epe ndaet millah* atau unsur-unsur yang menyusun ruang permukiman di Kampung Makaling.

Beberapa sasaran dilakukan untuk memperoleh tujuan penelitian tersebut di atas. Yang pertama yaitu menangkap berbagai unit amatan di lapangan untuk menyusun tema-tema penelitian. Selanjutnya tema-tema ini terkonstruksi menjadi konsep (yaitu konsep *epe ndaet millah*) dengan paradigma kualitatif pendekatan fenomenologi. Pada tahapan ini, konsep *epe ndaet millah* dideskripsikan dalam sub bagian pembahasan yaitu unsur *ahhidih* dan unsur *mbya no idihe*. Yang kedua yaitu konsep *epe ndaet millah* didialogkan dengan teori *ekistik doxiadis* dan teori metafisika agar diperoleh penjelasan yang lebih dalam akan unsur-unsur ruang permukiman yang telah ditemukan. Tahap akhir yaitu konsep temuan yang merupakan konsep lokal di Kampung Makaling kemudian ditransferabilitaskan terhadap nilai fundamental Suku Malinduh Anim yang diteliti peneliti lain di lokasi lainnya juga pada Suku Kombay Koroway di Boven Digoel, Papua Selatan.

C. Permasalahan Kebutuhan Pembangunan di Papua

Pendalaman akan konsep khas di Tanah Papua berkaitan kepada kebutuhan pembangunan di masa mendatang. Sehingga konsep khas tersebut membutuhkan metode yang tepat misalnya dengan mencari konsep lokal dalam bidang arsitektur dan perencanaan di Kampung Makaling. Metode tersebut perlu memakai perspektif masyarakat asli Papua sebagai subyek penelitian, bukan kemudian perspektif peneliti. Dalam skala kota, Sudaryono (2012: 6-7) menjelaskan terdapat potensi munculnya jurang kesenjangan *epistemologis* antara pengetahuan perencanaan kota yang diperoleh, dengan yang dihasilkan, dan yang digunakan. Sehingga diperlukan pendekatan baru yang dapat menganyam tiga hal di atas secara menerus. Akhirnya menjadi metode pembangunan yang cocok dengan problema empiris yang dihadapi. Metode tersebut yaitu diusulkan dengan pendekatan fenomenologi untuk memecahkan permasalahan tersebut yang juga digunakan di dalam penelitian ini.

Indeks IPM Provinsi Papua di tahun 2021 sebesar 60,62 di bawah rata-rata IPM nasional tahun 2021 sebesar 72,29 (Badan Pusat Statistik, 2022). Pemerintah Indonesia lantas berupaya meningkatkan kualitas di Papua. Wahyudin & Sumule (2021: 4-5) menjelaskan bahwa wilayah Papua sebagai daerah otonomi khusus sebagai upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan

kesejahteraan Papua. Hal ini merupakan kebijakan-kebijakan yang diupayakan pemerintah Indonesia untuk percepatan pembangunan Papua (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua, 2001 & Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Percepatan Pembangunan Kesejahteraan Di Provinsi Papua Dan Provinsi Papua Barat, 2017). Provinsi Papua juga mengalami pemekaran wilayah agar pembangunan di Papua dapat berjalan lebih maksimal dimana Merauke menjadi Ibukota Provinsi Papua Selatan yang merupakan Daerah Otonomi Baru (DOB) pemekaran Provinsi Papua di tahun 2022 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Provinsi Papua Selatan, 2022). Namun berbagai usaha pembangunan di Papua memerlukan perhatian pada pengurangan kerugian yang lebih besar diterima oleh Orang Asli Papua (OAP). Pembangunan di sana membutuhkan intensitas pengawalan ekstra sehingga jauh dari kerugian masyarakat Papua. Proyek pembangunan harus dikoordinasikan melalui proses penilaian sebelum dilaksanakan mulai dari seluruh tingkat pemerintah (The World Bank, 2009: 53).

Dalam kaitannya terhadap pembangunan sosial dan politik, kondisi permukiman di Papua berkaitan dengan kesejahteraan sosial masyarakat. Di Asmat Provinsi Papua Selatan, Syam (2015) meneliti bahwa pada tahun 2017 di Kampung Bis Agats, Cemenes dan Syuru permukimannya memiliki fasilitas mandi, cuci, dan kakus serta pengolahan sampah yang tidak sesuai standar. Yuniarto (2018) meneliti bahwa Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Rencana Strategis Pembangunan Kampung (RESPEK) belum mencapai tujuan / cita-cita ideal di Kabupaten Merauke dimana terdapat problematika dalam kondisi sosial-ekonomi masyarakat, strata sosial, kecilnya dana, minimnya pengetahuan terhadap program, maupun problematika penjarangan usulan dan pengerjaan proyek. Down To Earth (2011) juga menjelaskan terdapat permasalahan sosial di Papua dalam kaitannya dengan konservasi alam (hutan) bahwa di Merauke, pengurusan sumber daya dapat berdampak kepada kerusakan hutan dan isinya yang kaya (juga akan keanekaragaman hayati). Selanjutnya masyarakat akan terganggu kehidupannya karena hidup sepenuhnya bergantung kepada sumber daya yang rusak dalam hutan tersebut. Sehingga melihat berbagai masalah sosial di atas, maka kajian akan ruang permukiman berbasis kearifan lokal juga berarah kepada penemuan solusi (walaupun secara tidak langsung) pada masalah sosial di dalam masyarakat Papua di atas.

Dalam kaitannya terhadap stabilitas politik, maka penelitian arsitektur dan permukiman yang mengutamakan keunggulan dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat asli Papua, termasuk OAP di Merauke menjadi bersimbiosis mutualisme. Wuniyu et al., (2019) menjelaskan bahwa terdapat berbagai tuntutan masyarakat Papua kepada pemerintah agar dapat mendengarkan aspirasi-aspirasi mereka. Tuntutan-tuntutan ini termasuk oleh masyarakat Suku Malind Anim yang kemudian juga mempengaruhi stabilitas politik. Lantas stabilitas dari masyarakat Malind Anim terkoyak maka berdampak kepada stabilitas politik setempat di Merauke. Meningkatkan stabilitas Suku Malind Anim juga dengan melakukan kajian atas ruang permukiman mereka agar terangkat nilai-nilai kekayaan yang tersimpan di dalamnya.

Dalam kepentingannya atas riset ruang huni suku pribumi Merauke, saat ini riset-riset yang ada belum secara spesifik ada pada penelitian ruang permukiman suku asli Merauke yaitu Maind-Anim. Penelitian yang ada dalam skala keruangan mikro yang berkaitan dengan permukiman di Merauke namun justru milik suku-suku lainnya (para pendatang) yang datang ke Merauke. Nurhuzna (2017) mengkaji transformasi arsitektural Suku Bugis-Makassar berada di dalam permukiman masyarakat Bugis-Makassar di pesisir pantai Buti Merauke. Dalam skala lebih mikro,

kajian arsitektural dari para migran Suku Bugis di Merauke juga dilakukan di Kampung Kumbe Merauke (Octavia, 2017). Kajian lain yaitu para pendatang orang-orang Maluku (guru-guru tua) yang membangun kota tua Merauke juga mendirikan rumah khas mereka yang disebut Rumah Gaba-Gaba (Hematang & Kurniawan, 2024) dan para misionaris yang membangun Rumah Lepro untuk pengasingan para penderita penyakit zaman dahulu di Merauke (Hematang & Sarina, 2017). Semakin marak pembangunan rumah oleh suku-suku pendatang sehingga dalam heterogenitas penduduk di dalam kota Merauke ini, studi atas ruang bermukim suku pribumi Merauke menjadi penting untuk pembangunan Kota Merauke yang beridentitas kearifan lokal suku aslinya.

D. Posisi Riset Terhadap Penelitian Terdahulu

Riset bidang arsitektur atas rumah tradisional Suku Malind Anim juga telah dilakukan, Raubaba & Prianto (2024) meneliti arah orientasi rumah *aha* Suku Malind Anim di di Kampung Wambi, Kampung Waan, dan Kampung Toray Kabupaten Merauke. Rumah-rumah ini merespon kondisi alam dan iklim setempat sehingga penting pada kebijakan pembangunan rumah-rumah tinggal yang menggunakan konsep pembangunan dengan kearifan lokal dan budaya Merauke. Walaupun demikian, di dalam penelitian ini terdapat fokus amatan yang berbeda yaitu lingkup skala spasial yang lebih luas, dalam skala *meso* yaitu lingkup ruang permukiman. Kedua riset bersama-sama mengusung sasaran kepada penemuan konsep pembangunan dengan basis kearifan lokal di Papua.

Di samping itu, metode riset ini yaitu menggunakan metode fenomenologi, yang menyibak dari apa yang terlihat, dalam persepsi subyek yang diteliti. Sastrosasmito (2020) menjelaskan bahwa arsitektur bukanlah sebuah ruang kosong, melainkan di dalamnya terdapat proses mental dari pelaku aktivitas sehingga terdapat jiwa di dalamnya. Proses tersebut ditemukan dalam lapisan-lapisan kesadaran dan pengalaman empiris para pemilik arsitektur (pelakunya). Ruang spasial meso yaitu ruang permukiman Kampung Makaling, selanjutnya dideskripsikan unsur-unsur pembentuknya menurut konsep lokal pemilik arsitekturnya yaitu Suku Malind Duh.

Doxiadis (1971: 21) menjelaskan permukiman terdiri dari dua hal utama yaitu manusia dan permukiman fisik. Permukiman fisik termasuk alam maupun karya manusia atau unsur buatan. Sejalan dengan pendapat Haryadi & Setiawan (2020: 9) yang menjelaskan ruang sebagai wadah kegiatan manusia. Terdapat hubungan dialektis antara manusia dan lingkungan hidupnya dalam suatu mekanisme. Rapoport (1977: 1-4) menjelaskan mekanisme dialektis tersebut berbentuk komunikasi non-verbal, persepsi, juga terkait erat dengan budaya. Lebih lanjut Doxiadis (1971: 22) mengamati ruang permukiman memiliki unsur-unsur diantaranya: alam, manusia, komunitas masyarakat, pelingkup (tempat manusia tinggal dan berkegiatan), dan sistem/jaringan. Demikian kompleks unsur-unsur ruang permukiman dalam perkembangan teori yang telah ada. Di Kampung Makaling, unsur pembentuk ruang permukiman yang ditemukan khas dan tidak sama secara spesifik terhadap teori sebelumnya yang kemudian dibahas di dalam dialog teori.

Dalam lingkup lingkungan hunian, Rapoport (1977: 105-107) menjelaskan suatu lingkungan hunian memiliki setidaknya dua unsur amatan yaitu: elemen fisik dan elemen sosial. Elemen fisik termasuk di dalamnya berupa elemen yang dapat dilihat, didengar, dan dicium. Kemudian elemen sosial termasuk diantaranya: manusia, kegiatan, dan objek tanda/simbol. Di dalam Kampung Makaling, hunian juga berada di dalam permukimannya sehingga teori ini lebih lanjut dikembangkan di dalam penelitian ini terkhusus dalam melihat hunian di Kampung Makaling dalam posisinya terhadap konsep *epe ndaet millah*.

Untuk lingkup perkotaan, Trancik (1986: 61) menjelaskan terdapat dua kategori unsur pembentuk ruang dalam kota yang ideal, diantaranya: *hard space*/ ruang keras, serta yang disebut sebagai *soft space* atau ruang lunak. *Hard space* merupakan segala hal yang pada prinsipnya merupakan karya lingkungan terbangun dan juga dapat berfungsi sosial sebagai tempat berkumpul masyarakat. *Soft space* didominasi lingkungan alam, termasuk taman, pepohonan, sungai, dan manusia. Selanjutnya dalam lingkup daerah pedalaman Papua, penelitian ini kemudian dilakukan.

Dari penjelasan perkembangan teori-teori formal terkait unsur-unsur permukiman baik lingkup kota maupun skala mikro yaitu hunian maka dapat disimpulkan beberapa hal. Intisari simpulan yaitu teori unsur-unsur permukiman pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam unsur isi dan unsur wadah. Namun kedua hal ini dapat beragam, termasuk di dalamnya yaitu: alam, manusia, kelompok manusia, pelingkup/karya/ lingkungan terbangun, sistem/jaringan, vegetasi, dan budaya. Keseluruhan tersebut juga memiliki sifat yaitu sebagai elemen fisik maupun juga elemen sosial. Sehingga, penelitian ini lebih lanjut mengisi bagian perkembangan teori-teori formal di atas.

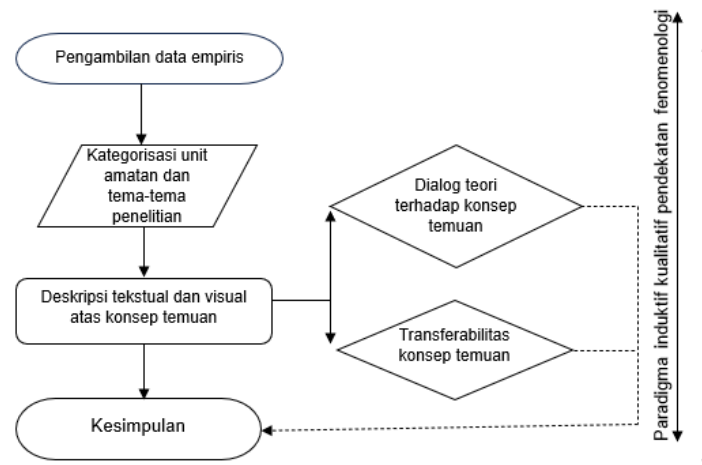
Riset lain konteks ruang permukiman di Papua Selatan terkhusus Merauke belum marak dilakukan, namun pada ruang permukiman lainnya di kota-kota lainnya di Papua sudah dikerjakan. Dalam konteks perkotaan Papua yaitu di Kota Jayapura dan Abepura, Baharuddin (2017) menemukan bahwa di antara kedua ruang kota tersebut terdapat relasi koeksistensi karena keterkaitan temporal, morfologikal dan fungsional. Dalam hal nilai-nilai lokal yang kemudian diterapkan dalam ruang permukiman telah dilakukan di daerah lain di luar Merauke. Salipu (2020) mengkaji ruang permukiman Suku Hubula di Lembah Baliem Jayawijaya sehingga memperkaya nilai-nilai lokal yang dibutuhkan dalam permukiman di sekitarnya, permukiman kampung mereka disebut sebagai *Silimo*. Nurmaningtyas & Haluk (2019) membuat konsep untuk perencanaan permukiman menggunakan nilai-nilai budaya dan adat-istiadat suku Dani di Jayawijaya, Papua Pegunungan. Dalam aspek kebijakan terhadap ruang permukiman di bagian wilayah Papua, Aminah (2015) meneliti permasalahan dan rekomendasi solutif atas permasalahan kebijakan permukiman di Jayapura agar permukiman Jayapura menjadi yang layak huni, terjangkau, aman dan berwawasan lingkungan.

METODE

Penalaran penelitian ini adalah penalaran induktif dimana konstruksi konsep ditemukan dari arah data ke teori, sehingga bergerak dari pengumpulan data lalu menuju kepada teori. Sugiyono (2016) menjelaskan dalam penalaran induktif, maka proses analisis atau kegiatan menerangkan adalah dari arah data ke teori. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi sebagai pendekatan yang bukan deduktif, dan tidak linier (Sudaryono, 2012: 7). Sehingga, teori-teori yang digunakan bersifat sebagai background knowledge sedangkan konstruksi konsep berasal dari data-data temuan di lapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif karena bersifat eksploratif secara induksi tanpa menggunakan hipotesis awal eksperimental namun berupa studi pengalaman.

Data-data yang dianalisis berasal dari unit-unit amatan yang merupakan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur secara langsung kepada para informan penelitian yang berada di lapangan. Para informan penelitian diperoleh dengan teknik bola salju, dengan diawali adalah Kepala Kampung dan Ketua Adat Kampung Makaling pada tahun 2023-2024. Setelah itu, informan-informan selanjutnya adalah mengikuti arahan dari kedua narasumber pertama, berjalan secara

natural tidak mengikuti pengaturan dari peneliti. Seluruh informan penelitian adalah masyarakat Kampung Makaling yang tinggal dan menetap di dalam permukiman Kampung Makaling. Setelah unit-unit amatan sampai kepada penyusunan konsep penelitian, dilakukan proses konfirmasi penelitian kepada para konfirmator yaitu masyarakat Kampung Makaling itu sendiri, sehingga proses analisis adalah dalam dua arah bolak-balik.



Gambar 3. Flowchart Jalannya Penelitian
Sumber: Tim Penulis (2024)

Unit-unit amatan diperoleh dari *grandtour* pada Juni 2022 dan tiga *minitour* yang tersebar dari bulan Juli sampai dengan bulan November 2023. Pengolahan data dan analisis dilakukan di tahun 2024. Lokasi pengambilan data adalah di tiga dusun yang berada di Kampung Makaling, Distrik Okaba, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, Indonesia. Proses jalannya penelitian (gambar 3) dimulai dari pengumpulan data sampai kepada transferabilitas konsep temuan penelitian. Penelitian ini merupakan sebagian tahap dari penelitian disertasi yang mencari makna transendental, sehingga luaran artikel ini berhenti kepada tahap kedua saja dari ketiga tahap di dalam fenomenologi transendental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga *minitour* dalam penelitian ini mengalami reduksi *eidetis* namun tidak hingga makna transendental. Adapun penelitian ini berakhir kepada konsep penelitian yang merupakan lapis kedua dari reduksi *eidetis* yaitu sampai pada tahap kesadaran intensional. Jika sampai kepada makna transendental, maka hal tersebut merupakan lapis ketiga dimana kajian ini belum sampai kepada makna transendental.

Selanjutnya, terdapat uraian dialog teori kepada teori-teori lainnya yaitu *ekistiks* Doxiadis dan teori metafisika. Transferabilitas konsep temuan selanjutnya juga dilakukan untuk mendukung keabsahan data dan analisis.

A. Konsep *Epe Ndaet Millah*

Lapis pertama dalam tahapan reduksi *eidetis* dalam penelitian ini yaitu dimulai dari unit-unit amatan. Kemudian bergerak kepada kategorisasi tema-tema penelitian yang berada pada tahap reduksi fenomenologis sebagai tahap pertama. Selanjutnya, kategorisasi tema-tema ini mengalami

tahap kedua dari reduksi eidetik, yaitu tema-tema penelitian menjadi perumusan konsep (yaitu *epe ndaet millah*) dalam tahap kesadaran intensional. Pergerakan dari unit amatan menuju ke tema-tema penelitian dan berakhir kepada lapis kedua dalam tahap kesadaran intensional menghasilkan konsep temuan penelitian ini. Unit-unit amatan diantaranya: *Millah, Makand Ehon, Pu Anim Itawan, Untayas, Isikla, Bawand, Ndiwa*, Golongan Adat, Tempat Keagamaan, *Hanid, Imbalak Awe, Deg Yah, Adaka, Takah, Makand, Kiwal, Mbulalo, Nggalamo, Mayansi, Sep Aha, Aha, Patale*, Bunuh Babi, *Mes Tamak, Isala, Ohan, Namakid, Asob Da, Poyah Sasarghi, Mayan Sai, Nu Sai, Lanik Sai, Kimbakai, Sawi Aha, Makand Aha, Yales Ka, Ebta Ka, Hayad Sai, Da Yah, Oleb Sai*, Jalan, Mamui, dan *Mes Sasarghi*. Selanjutnya tema-tema penelitian yang terbentuk yaitu: Sejarah Kampung Makaling, Milah Apiplek, Kapling Tanah, Perubahan Ekosistem Kampung, Cerita Egalargh (Leluhur), *Amai-Bawand, Sal Tapak* (Buka Sasi), Ruang *Sawilek* dan *Egalargh, Sal / Sasi*, Zona Deg (Hutan), Pamali pada *Aha*, Tipologi *Aha*, Elemen Arsitektur *Aha*, Proses Pembangunan *Aha*, Unsur-Unsur Ruang dari *Aha, Kamem La Sai* (Ruang Multi Fungsi), dan *Olebla* (mata Pencaharian). Tujuh belas tema penelitian tersebut kemudian mengalami proses reduksi tahap kesadaran intensional membentuk konsep *epe ndaet millah* (unsur-unsur pembentuk permukiman) Kampung Makaling.

Unsur pembentuk ruang permukiman di Kampung Makaling berupa banyak unsur yang saling berkaitan. Konsep *epe ndaet millah* menjadi salah satu konsep yang terkonstruksi selain konsep lain untuk mencapai lapis terdalam yaitu makna transendental dari ruang permukiman Kampung Makaling. Konsep ini sebagai konsep paling awal sebagai landasan untuk menjawab aspek apa dari ruang permukiman, sebelum konsep-konsep lain untuk menjawab pertanyaan bagaimana makna ruang permukiman Kampung Makaling itu terbentuk.

Dua kategori utama unsur-unsur *epe ndaet millah* yaitu: unsur *ahhidih* (unsur tangibel) dan unsur *mbya no idihe* (unsur intangibel). Unsur-unsur yang tangibel, berwujud, dapat dirasakan dengan panca indera secara langsung disebut sebagai unsur *ahhidih*, sedangkan sebaliknya unsur-unsur yang bersifat intangibel, unsur-unsur abstrak, tidak memiliki wujud fisik namun hidup dan ditemukan ada dan mutlak ada di dalam permukiman Kampung Makaling disebut sebagai unsur *mbya no idihe*.

Setiap cakupan dari unsur *ahhidih* (pada tabel 1) dan cakupan dari unsur *mbya no idihe* (pada gambar 7) masing-masing memiliki keterkaitan satu dan lainnya. Relasi keterkaitan ini kemudian tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga dalam membaca konsep *epe ndaet millah* maka kedua unsur saling beriringan. Dalam hubungan iringan, tidak searah linier melainkan bolak-balik (dua arah). Dalam pembahasan akan *ahhidih* kemudian terkandung juga muatan unsur *mbya no idihe* begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, dalam penggunaan konsep lokal *epe ndaet millah* pada konsep perancangan ruang permukiman modern maupun dalam kajian penelitian lainnya maka lebih lanjut antara kesatuan kedua unsur (hal tangible dan intangible) adalah sebuah kesatuan.

1. Unsur *Ahhidih* (Unsur Tangibel)

Unsur *ahhidih* (gambar 4 dan gambar 5) melingkupi elemen alam, elemen karya terbangun, manusia, *olebla* atau mata pencaharian masyarakat, kegiatan adat budaya dalam masyarakat, bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan, dan ruang terbuka. Setiap unsur ini memiliki pembagian detail yang dapat dilihat pada Tabel 1. Pembagian detail seperti kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu kegiatan duduk dan diskusi bersama yang disebut *ibangguk sai*, saat mereka saling membantu dalam menjahit atap (*ebta ehalad*), kegiatan *ihwetok ebta ka* maupun saat anak-anak bermain bersama misalnya saat bola *hayad* di *isikla*. Kegiatan adat dan budaya mereka misalnya di dalam kegiatan budaya pendirian

kam mbulalo (tiang adat dalam kegiatan duka), *patale* (pekuburan), memasak *nggalamo* (makanan), menyanyikan syair duka, dan membuat tanda *sasi* (tanda duka cita dengan mengoleskan lumpur di dahi, rumah, maupun pohon kelapa), kegiatan *mes tamak*, *mayansi / nggatsi*, *bang bangga*, membuang *mbulalo* (benda kenangan), maupun kegiatan *mandip* (berpuasa saat masa duka).

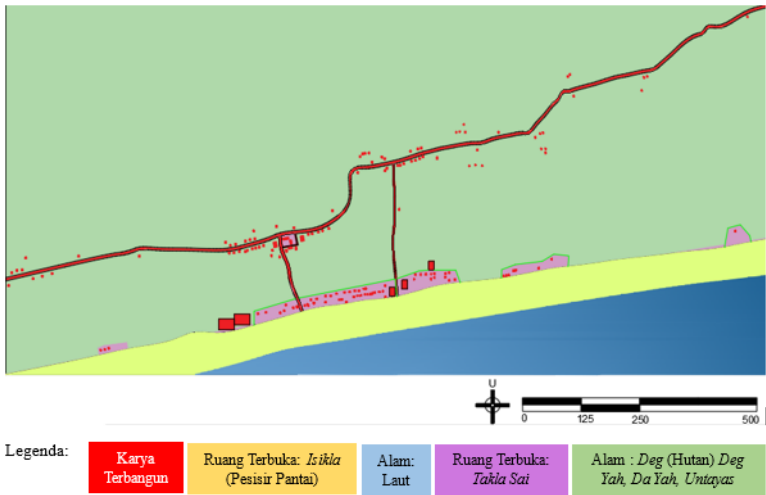


Gambar 4. Diagram Unsur Ahhidih (Tangibel) dalam Permukiman Kampung Makaling
Sumber: Tim Penulis (2023-2024)

Tabel 1. Unsur-Unsur Ahhidih (Tangibel) dan Cakupannya

No	Unsur Ahhidih	Cakupan Elemen Permukiman Ahhidih
1.	Alam	<i>Deg yah, untayas, da yah, poyah, adaka, takah, kiwal, dan sa.</i>
2.	Karya Terbangun	<i>Aha, jalan, lodla, kudla, sep aha, sawi aha, patale, millah isala, gogo, basik aha, dan pug.</i>
3.	Manusia	<i>Malind anim, bawand, pu anim, makaling anim.</i>
4.	Kegiatan Adat dan Budaya	<i>Sal tapak, mbulalo, patale, yamu, kegiatan mandip, nggalamo, syair duka, tanda sasi, mes tamak, bang bangga, dan mayansi.</i>
5.	Mata Pencaharian	<i>Imbalak awe, poyah sasarghi, mes sasarghi, ohan, namakid, dan olebla.</i>
6.	Kegiatan Sosial Kemasyarakatan	<i>Ihwetok ebta, ibangguk sai, bola hayad, dan ebta ehalad.</i>
7.	Ruang Terbuka	<i>Isikla dan takla sai</i>

Sumber: Tim Penulis (2023-2024)



Gambar 5. Re-Draw Struktur Kampung Makaling yang Bersifat Ahhidih
Sumber: Tim Penulis (2023-2024)

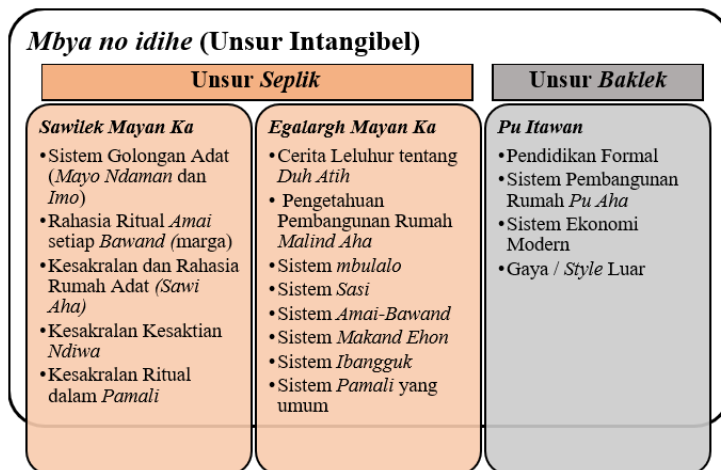
Detail lainnya, seperti dua unsur karya terbangun dari unsur *ahhidih* (gambar 6) seperti halnya *lodla* (pagar angin) dan *kudla* (pagar kegiatan adat inisiasi) yang merupakan karya terbangun dari masyarakat Kampung Makaling. Masing-masing produk ini terlihat mirip namun memiliki fungsi yang berbeda, bahwa *lodla* untuk fungsi penahan angin pantai (lebih kepada utilitas) sedangkan *kudla* untuk menutupi kegiatan sakral dan rahasia saat kegiatan adat inisiasi yang dilakukan di dalamnya (fungsi spiritualitas). Sehingga di dalam muapan *ahhidih* terkandung pula hal-hal yang bersifat intangibel (*mbya no idihe*) di dalamnya. Dalam memahami unsur-unsur permukiman di Kampung Makaling, maka tidak dapat dipahami secara separatis satu per satu unsur melainkan dalam suatu kesatuan yang koheren. Walaupun kemudian setiap unsur dapat mengalami pendetailan kajian dan spesifikasi mendalam lebih lanjut, namun pemahaman secara komprehensif di antara kedua unsur dapat melengkapi dan membuat menjadi utuh.



Gambar 6. *Kudla* (gambar kiri) dan *Lodla* (gambar kanan) sebagai unsur *Ahhidih* karya terbangun di Kampung Makaling
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

2. Unsur *Mbya No Idihe* (Unsur Intangibel)

Unsur-unsur *mbya no idihe* (gambar 7) di dalam ruang permukiman Kampung Makaling meliputi: 1. sistem *sawilek mayan ka* (adat dan budaya yang rahasia), 2. *egalargh mayan ka* (nasehat leluhur dan budaya umum yang diwariskan), serta 3. *pu itawan* (pengaruh dari luar kampung). Unsur-unsur intangibel ini diwariskan melalui suatu pewarisan lisan sehingga dapat diketahui dengan menggali lapisan demi lapisan dari unsur tangibel (baik statis maupun dinamis).



Gambar 7. Diagram Unsur *Mbya No Idihe* dalam Permukiman Kampung Makaling
Sumber: Tim Penulis (2023-2024)

Dua golongan adat mereka yang sifatnya sakral dan rahasia maupun hal-hal yang bersifat pamali sebagai sistem adat dan budaya yang diwariskan dalam tradisi mereka. *Sawilek mayan ka* bersifat sakral dan rahasia serta tertutup di dalam pengetahuan dan ritual dalam golongan adat, dimana di Makaling memiliki dua golongan adat yaitu *imo* dan *mayo ndaman*. *Egalargh mayan ka* lebih terbuka dan dipahami secara umum di dalam Makaling. Leluhur mereka mengajarkan akan pembagian sistem perahu (*yahun*) dalam sistem perkawinan mereka (*hanid*), juga oleh kepercayaan bahwa mereka merupakan manusia *duh atih* yaitu bagian dari sub suku Malind Anim bernama *atih* yang memiliki tanggungjawab menghuni dan menguasai daerah pesisir pantai. *Sawilek mayan ka* dan *egalargh mayan ka* sebagai unsur asli ada dari dalam mereka yang disebut *seplik*.

Kampung Makaling mengalami migrasi penduduk dalam era modernisasi. Para pendatang di Kampung Makaling dipanggil dengan sebutan *pu anim* yang artinya manusia pendatang, dimana manusia tersebut membawa suatu paham abstrak yang kemudian disebut *pu itawan* (kedatangan hal luar). Sistem agama modern maupun sistem pendidikan formal di bangku sekolah formal yang telah dipelajari oleh warga Makaling menjadi salah satu contoh *pu itawan*. Semua hal luar atau *pu itawan* ini sebagai *unsur mbya no idihe* kategori *baklek* (bersifat eksternal). Hematang & Kurniawan (2024) menjelaskan di Merauke telah ada gelombang imigrasi dari luar yaitu dari beberapa hal seperti: orang-orang timur dari Kepulauan Maluku maupun pemerintahan Belanda pada tahun sekitar 1900-an. Potret gelombang imigrasi dari luar ini juga terjadi di Kampung Makaling sehingga menghasilkan jenis-jenis penduduk yang ada di Kampung Makaling sebagai salah satu unsur *ahhidih* yaitu unsur manusia. Lapisan lebih dalam dari manusia tersebut yaitu adanya *pu itawan* sebagai pendorong wujud manusia *pu anim* yang terdapat di Makaling.



Gambar 8. Pagar pada kompleks *sawi aha* yang merupakan unsur pembentuk kampung yang dapat ada secara fisik (*ahhidih*) maupun ada dalam benak (*mbya no idihe*) di Kampung Makaling
Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

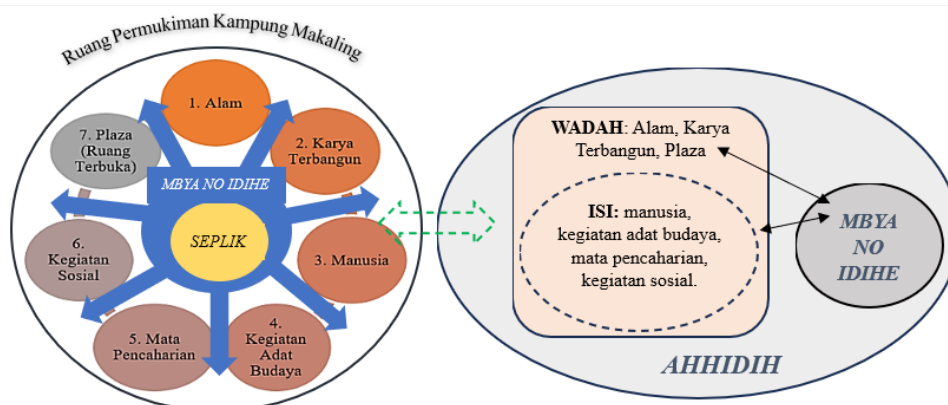
Konsep *epe ndaet millah* sebagai sebuah kesatuan antara *ahhidih* dan *mbya no idihe* juga terlihat di dalam fenomena rumah adat mereka yaitu *sawi aha*. Kompleks *sawi aha* bersifat sakral. Kesakralan dari rumah adat ini bersifat rahasia dan bersifat abstrak di dalam kenangan yang bersifat benak maupun juga dapat dilihat dalam bentuk fisiknya di dalam Kampung Makaling. Rumah adat yang disebut sebagai *sawi aha* ini memiliki pagar namun tidak dimengerti sebagai pagar yang berwujud fisik semata, melainkan juga pagar kasat mata (gambar 8). Oleh sebab itu, pagar walaupun tidak ada secara fisik namun sifat batas tetap ada dalam keyakinan masing-masing individu dan dipatuhi. Ketentuan batas tersebut misalnya: wanita tidak diperkenankan memasuki *sawi aha*, kemudian di area tersebut setiap orang harus menjaga sikap dan tingkah lakunya (misalnya tidak mabuk-mabukan, atau melakukan tindakan tidak sopan). Hal tersebut merupakan nasehat leluhur

yang terkandung di dalamnya sifat sakral (*sawilek mayan ka*) dan yang bersifat umum (*egalargh mayan ka*).

B. Konsep *Epe Ndaet Millah* dan Dialog Teori

Kedua kategori utama unsur permukiman kemudian didialogkan lebih lanjut terhadap teori-teori lain agar semakin memperjelas kandungan teoritis keilmuannya. Kedua teori yang didialogkan adalah teori dari Doxiadis mengenai unsur-unsur permukiman dan teori metafisika agar memperjelas akan sisi metafisika teori unsur permukiman *epe ndaet millah*.

Doxiadis (1971: 22) menjelaskan bahwa dalam mengkaji unsur-unsur permukiman, tidak ada konsep pemisahan antara isi dan wadah, ada keterhubungan dari setiap unsur. Manusia sebagai peran dari isi sedangkan lingkungan sekitar manusia sebagai wadah. Wadah termasuk alam, pelingkup, jaringan. Kemudian manusia adalah termasuk manusia dalam konteks tunggal dan juga kelompok manusia serta sistem sosial. Lebih lanjut gambar 9 menjelaskan konsep *epe ndaet millah* mendukung teori Doxiadis dan meningkatkan muatan nilai teorisasinya yaitu terdapat strukturisasi lapisan unsur. Lapisan unsur ini mendukung pernyataan awal Doxiadis yang mengawali pernyataan bahwa antara isi dan wadah tidak ada konsep pemisahan. Lapisan ini menyatu dalam ruang permukiman Kampung Makaling yaitu antara unsur *ahhidih* dan *mbya no idihe* sebagai unsur-unsur yang menyatu di dalam ruang permukiman. Dalam teori Doxiadis, unsur-unsur permukiman telah terkategorisasi kepada wadah dan isi, sedangkan dalam konsep *epe ndaet millah* kedua kategorisasi ini berkembang muatan teorinya, yaitu memiliki lapis unsur-unsur permukiman.



Gambar 9. Konsep Unsur-Unsur Ruang terhadap Teori Unsur Permukiman Doxiadis
Sumber: Tim Penulis (2024)

Dialog teori selanjutnya terkait teori metafisika sebagai ilmu yang membahas hal-hal yang ada dibalik penampakan fisik. Wahyudi (2022: 19-24) menjelaskan metafisika sebagai cabang ilmu filsafat beakar kata dari *ta meta ta physika* (Bahasa Yunani) yang berarti yang datang sesudah fisika. Metafisika memiliki beberapa aliran yang berusaha menjawab pertanyaan hakekat terdalam dari suatu realitas. Aliran-aliran tersebut diantaranya: spiritualisme, materialisme, monisme, dualisme, supernaturalisme, dan naturalisme.

Konsep *epe ndaet millah* dalam ruang permukiman di Kampung Makaling menghasilkan pemahaman bahwa unsur-unsur ruang permukiman dapat diamati secara sifat ontologi dan hakekat realitasnya. Konsep *epe ndaet millah* yang menjabarkan ontologis dari ruang permukiman sebagai unsur *ahhidih* dan unsur *mbya no idihe* yang memiliki perbedaan sifat, namun menyatu karena sama-sama menjadi unsur pembentuk ruang permukiman Kampung Makaling.

Wahyudi (2022: 22-23) menjelaskan bahwa aliran *monisme* sebagai aliran di dalam metafisika yang berpendapat bahwa hakikat terdalam dari realitas adalah bersifat tunggal, sehingga tidak membedakan antara pikiran dan zat. Aliran spiritualisme sebagai aliran dalam metafisika yang berpandangan bahwa hakikat terdalam dari realitas pada dasarnya bersifat spiritual seperti roh atau jiwa. Lebih lanjut aliran materialisme sebagai aliran metafisika yang berpandangan bahwa realitas satu-satunya adalah materi. Ruang permukiman Kampung Makaling posisinya dalam aliran metafisika yaitu memuat konsep aliran monisme spiritualisme dan juga *monisme materialistik*. Saat kapan entitas itu dikaji, tergantung kepada lapisan mana realitas ruang permukiman Kampung Makaling dikupas. Pada lapisan pertama, maka *monisme materialistik* dan spiritualistik, lapisan tengah yaitu *monisme spiritualistik*. Putra & S (2021) juga menjelaskan kata *monos* berarti tunggal atau sendiri menjadi asal kata dari monisme, sehingga monisme berarti segala hal dari seluruh eksistensi berasal dari satu sumber terakhir yang tunggal sebagai unsur dasarnya. Walaupun pada lapis luar terdapat frasa *materialistik* dan juga *spiritualistik*, namun kedudukan keduanya tidak dapat dipisahkan satu di antara lainnya sehingga dapat tergolong ke dalam sifat metafisik *monisme*.

C. Transferabilitas Konsep *Epe Ndaet Millah*

Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, salah satu komponen penting yaitu aspek pemeriksaan uji transferabilitas. Transferabilitas atau keteralihan berfungsi agar temuan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok dapat kemudian diaplikasikan pada kelompok lainnya, sehingga temuan ini dapat dilihat sejauh mana pengaplikasiannya (Susanto et al., 2023).

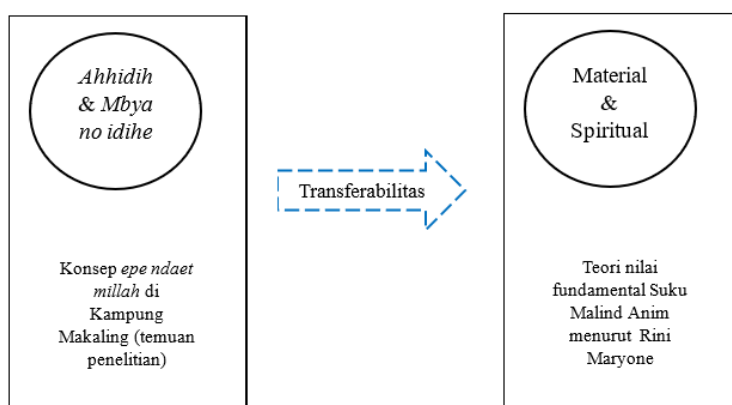
Stalmeijer et al. (2024) menjelaskan terdapat tiga bentuk konsep transferabilitas yaitu: penerapan, resonansi dan keterlibatan teoretis. Transferabilitas terkait penerapan berkaitan dengan seberapa jauh temuan diterapkan pada latar dan konteks lainnya sehingga yang menjadi batasan dalam penelitian menjadi jelas. Transferabilitas resonansi berkaitan dengan bagaimana fenomena temuan dari suatu lokasi penelitian juga ditemukan pada lokasi lainnya serta bagaimana dampak dari penelitian kepada latar lainnya. Transferabilitas terkait keterlibatan teoretis yaitu bagaimana temuan penelitian berelasi dengan teori temuan pada lokasi lainnya sehingga temuan penelitian berbeda atau selaras dan membangun atau berkontribusi pada teori yang telah ada.

Konsep *epe ndaet millah* yang tersusun atas elemen *tangible* dan *intangible* pada Suku Malinduh di Kampung Makaling, selanjutnya ditransferabilitaskan terhadap konsep nilai material dan spiritual Suku Malind Anim yang diteliti oleh Maryone (gambar 10). Maryone (2020) menjelaskan Suku Malind Anim mengenal dua sifat terhadap elemen kehidupan mereka di dunia, yaitu adanya sifat yang konkret dan sifat abstrak. Maryone meneliti Suku Malind Anim yang berada di Kampung Imbuti, Distrik Merauke yang berbeda lokasi dengan penelitian ini. Ketidakmampuan untuk adanya pemisahan unsur material dan spiritual yang dipandang sendiri-sendiri dalam nilai kehidupan Suku Malind Anim sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa unsur permukiman Kampung Makaling adalah menyatu diantara unsur yang tangibel (*ahhidih*) dan yang intangibel (*mbya no idihe*).

Proses transferabilitas selanjutnya pada suku lainnya di Papua Selatan yaitu di Boven Digoel. Juwita et al. (2020: 165) menjelaskan Suku Kombay-Koroway merupakan dua suku besar yang menempati wilayah Kabupaten Boven Digoel. Kaloeti et al. (2018: 3) menjelaskan Suku Koroway juga menempati Kabupaten Mappi, dan sebagian kecil di Kabupaten Asmat, Pegunungan Bintang, dan Yahukimo. Mereka memiliki ruang permukiman berupa tempat tinggal sekaligus lumbung pangan yang disebut *boluf*. Kaloeti et al. (2018) menjelaskan wilayah masing-masing marga dalam setiap dusun untuk mengeksplorasi hasil alam Suku Koroway disebut sebagai *boluf*. *Boluf* menjadi

tempat bermukim orang Kombay-Koroway sejak lahir, tempat tumbuh kembang dalam pendidikan keluarga, tempat menjalankan seluruh aktivitas mata pencaharian, serta menjalankan ritual kepercayaan.

Dalam lingkup permukiman Suku Kombay-Koroway, selain unsur fisik (*tangibel*) yaitu bangunan tradisional *bivak* dalam *boluf*, terdapat hal yang *tangibel* (*intangibel*) seperti adanya kepercayaan terhadap Dewa Refafu. Kaloeti et al. (2018: 42-43) menjelaskan bahwa dalam ritual ulat sagu pada masing-masing marga, terdapat kepercayaan, tolak bala, membayar hutang, dan meramal nasib. Ritual ulat sagu pelaksanaannya dimulai dari persiapan yaitu upacara penebangan pohon (pemilihan pohon sagu yang akan dipakai untuk ritual), dilanjutkan dengan upacara *wo ngonggomof* yaitu ulat sagu dibawa ke *bivak* (gubang) untuk dipersembahkan kepada Dewa Refafu. Terkait roh leluhur, Kaloeti et al. (2018: 48-49) menjelaskan adanya kepercayaan akan roh leluhur yang memenuhi alam semesta. Roh orang meninggal dapat memenuhi tubuh binatang di sekitar rumah terutama hewan burung. Mereka percaya ketika seseorang mati, maka rohnya akan berkeliaran di sekitar rumah dalam waktu tertentu, dan akan pergi ke dunia bawah disambut oleh roh para leluhur. Mereka memiliki rumah-rumah yang tinggi (rumah tinggi maupun rumah pohon) juga beralasan salah satunya karena menghindari roh-roh jahat. Ketakutan atas roh jahat ini juga membuat mereka akan melakukan ritual menghalau roh jahat dengan memukul-mukul dinding dengan kayu saat pertama kali akan memasuki atau menempati rumah baru. Dengan demikian, di dalam permukiman masyarakat Boven Digoel juga dapat ditemukan elemen penyusun yaitu yang *tangible* dan *intangible*.



Gambar 10. Transferabilitas Konsep Epe Ndaet Millah Terhadap Nilai Fundamental Suku Malind Anim
Sumber: Tim Penulis (2024)

KESIMPULAN

Konsep *epe ndaet millah* menjelaskan unsur-unsur pembentuk ruang permukiman Kampung Makaling yang terkategori menjadi unsur *ahhidih* (konkret / *tangibel*) dan *mbya no idihe* (abstrak / *intangibel*). Unsur-unsur *ahhidih* diantaranya: elemen alam, elemen karya terbangun, manusia, *olebla* atau mata pencaharian masyarakat, kegiatan adat budaya dalam masyarakat, bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan, dan ruang terbuka. Selanjutnya unsur-unsur *mbya no idihe* termasuk: *sawilek mayan ka*, *egalargh mayan ka*, dan *pu itawan*. Konsep ini memiliki tingkatan lapisan unsur yang diperoleh melalui metode penelitian fenomenologi dalam reduksi eidetis, yang berkembang dari teori unsur permukiman Doxiadis. Konsep temuan yang merupakan konstruksi dari data-data empiris mengalami dialog teori terhadap teori metafisika yang mengupas apa yang ada dibalik yang nampak. Selain itu, proses transferabilitas dilakukan terhadap temuan penelitian

yaitu transferabilitas atas gagasan konsep temuan penelitian lainnya yaitu pada kasus Suku Malind Anim di Kampung Imbuti (kampung lainnya) maupun Suku Kombay Koroway di Boven Digoel (Papua Selatan).

Hasil temuan penelitian ini, didapati bahwa pemahaman atas unsur-unsur pembentuk ruang permukiman di Kampung Makaling, konteks komprehensif atau melihat secara utuh adalah yang utama dan penting. Setiap unsur baik *ahhidih* maupun *mbya no idihe* dapat dikaji secara lebih mendalam dan spesifik namun keduanya saling terkait dan tidak terpisah. Sejalan dengan proses transferabilitas terhadap nilai-nilai fundamental Suku Malind Anim bahwa elemen kehidupan mereka tidak mampu untuk dipisahkan antara hal material dan hal spiritual. Begitu pula pada permukiman *boluf* milik Suku Kombay-Koroway yang memuat unsur fisik seperti rumah-rumah tinggi mereka maupun *bivak* (hal fisik) yang memuat kepercayaan terhadap roh orang yang sudah meninggal dan juga Dewa Refafu (hal intangibel).

Sejalan pula terhadap teori dari Doxiadis yaitu perihal wadah dan isi di dalam permukiman, Kampung Makaling kemudian juga tersusun atas isi dan wadah. Wadah yaitu ditempati oleh unsur-unsur *ahhidih* sedangkan isi lebih ditempati oleh unsur *mbya no idihe*. Namun pengembangan dari teori Doxiadis bahwa di dalam konsep *epe ndaet millah*, terdapat lapisan unsur-unsur permukiman dari luar yaitu unsur *ahhidih* kemudian memasuki lapis lebih dalam yaitu unsur *mbya no idihe*.

Dalam perkembangan riset lanjutan, terdapat potensi penelitian unsur-unsur permukiman pada tipe permukiman lain selain rural (misalnya di perkotaan) Merauke sebagai pengembangan riset lebih lanjut. Selain itu, penelitian akan unsur-unsur pembentuk perkampungan juga berpotensi dilakukan di kampung-kampung lainnya bahkan di kampung sub suku Malind Anim lainnya (yaitu Malind Deg). Selain itu, penelitian unsur-unsur permukiman juga dapat berlanjut untuk lokasi area rural dan perkotaan lain di kota lainnya di Provinsi Papua Selatan agar diperoleh kekhasan dan identitas setiap kota yang kemudian terjalin menjadi identitas Provinsi Papua Selatan (DOB pemekaran Papua).

Penelitian arsitektur, desain, dan perencanaan berbasis konsep-konsep lokal dalam perspektif dan pengalaman masyarakat asli Papua membutuhkan eksplorasi dan pengembangan lebih lanjut. Metode fenomenologi berpotensi dikembangkan untuk menyelidiki kearifan lokal dalam lingkungan binaan di Pulau Papua dan sekitarnya. Selain untuk meningkatkan kualitas riset yang minim kesenjangan kepada persepektif masyarakat asli Papua, namun juga agar mendukung pertambahan inventarisasi riset arsitektur dan perencanaan di Pulau Papua.

Muara dari kajian penelitian konsep-konsep kearifan lokal pada permukiman lokal dan tradisional di Papua juga kepada aras praktikal. Dalam perencanaan dan perancangan dalam perkotaan dan permukiman di Merauke dan sekitarnya yang mengalami perkembangan ke arah modern, membutuhkan konsep-konsep lokal agar tidak meninggalkan identitasnya. Nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam konsep lokal kemudian memiliki potensi memperkecil gap terhadap identitas masyarakat asli Papua dan mampu meningkatkan kecocokan antara konsep desain dan perspektif pemilik permukiman itu sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Berbagai pihak telah mendukung proses riset ini sehingga dihaturkan terima kasih kepada mereka. Beberapa diantaranya kepada: Kepala Kampung Makaling serta ketua adat golongan *imo* dan ketua adat golongan *mayo ndaman* di Kampung Makaling selama tahun 2022-2024, para informan penelitian yaitu warga Kampung Makaling, kedua asisten lapangan (Indriani Rahmah dan

Murni), dan Kementerian Keuangan RI Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aminah, S. (2015). Kebijakan Pemenuhan Kebutuhan Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) di Provinsi Papua. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, II(3), 31–49. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg>
- Andreas, A., Nurjannah, I., & Arief, S. (2014). Karakteristik lingkungan dan perilaku masyarakat kawasan permukiman nelayan di sekitar Teluk Kendari. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 13(2), 89–98.
- Arisaputri, S. B. N. (2018). *Pola Ruang Permukiman Berdasarkan Kearifan Lokal Kawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba (Settlement Space Pattern Based on Local Wisdom Ammatoa Traditional Areakajang District Bulukumba Regency)*. Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang.
- Baal, J. Van. (1968). Dema: Description and Analysis of Marind-Anim Culture (South New Guinea). In *Ministry of The Interior and The Royal Tropical Institute*. <https://doi.org/10.2307/2799470>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indeks Pembangunan Manusia 2021*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Migrasi Indonesia Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. In 04100.2312. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/07/20/97c956dd7ff3ece924911115/statistik-migrasi-indonesia-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2016). *Statistik Migrasi Papua Tahun 2015*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2023). Statistik Migrasi Provinsi Papua Tahun 2020. In *Long Form Population Census 2020* (Issue 94000.2343).
- Baharuddin, A. (2017). *Jayapura dan Abepura: Koeksistensi Dua Pusat Ruang Perkotaan*. Universitas Gadjah Mada.
- Boelaars, J. (1986). *MANUSIA IRIAN Dahulu-Sekarang-Masa Depan*. PT Gramedia.
- Botutihe, A. H., Hambali, V. A. L., Masiga, N. I. D., Saleh, W. A., & Syukri, M. R. (2023). Analisis Karakteristik Permukiman Di Wilayah Pesisir. *Jambura Journal of Urban and Regional Planning*, 1(2), 24–31.
- Down To Earth. (2011, November). Tanah Papua: perjuangan yang berlanjut berlanjut untuk tanah dan penghidupan. *Buletin DTE Edisi Khusus, November*(89–90), 28. www.downtoearth-indonesia.org
- Doxiadis, C. A. (1971). *Ekistics An Introduction to the Science of Human Settlements*. Hutchinson of London.
- Dumatubun, A. E., I. C. P., Dikmen, S. P., Sarini, & Damimetouw, L. (2012). *Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda (WBTD) Tifa*. Penerbit Konsultan Media.
- Dwyer, P. D., Minnegal, M., & Warrillow, C. (2015). The Forgotten Expedition – 1885: The Strickland River, New Guinea. *Journal of the Royal Australian Historical Society*, 101(July), 7–24.
- Faisal, G., & Ikaputra, I. (2022). Tipologi Permukiman Di Indonesia: Penjejaran, Dikotomi, Konteks Sosial dan Spasial. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 9(2), 141–155. <https://doi.org/10.26418/lantang.v9i2.51813>
- Hakim, M. A. R., A. L. T., & Ikaputra. (2019). Karakteristik dan Pola Kampung Nelayan. *Tesa Arsitektur*, 17(2), 115–126.
- Harmini, H., Wihadanto, A., & Soesanta, P. E. (2024). Pengelolaan Permukiman Pesisir dan di Atas Air Berkelanjutan di Desa Teluk Sunting, Kecamatan Siantan Tengah Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 12(3), 582–591. <https://doi.org/10.26418/jtlb.v12i3.78549>
- Haryadi, & Setiawan, B. (2020). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi*. In *Gadjah Mada University Press*. Gadjah Mada University Press.
- Hematang, Y. I. P., & Kurniawan, H. (2024). Transformation of Architectural Elements of Rumah Gaba-Gaba in Merauke Old Town, South of Papua: An Embodiment of Adaptation BT - Proceedings of the 3rd International Civil Engineering and Architecture Conference. In M. Casini (Ed.), *Proceedings of the 3rd International Civil Engineering and Architecture Conference* (pp. 805–816). Springer Nature Singapore.
- Hematang, Y. I. P., & Sarina. (2017). Tipologi Bangunan Bersejarah Rumah Lepro Merauke. *Mustek Anim Ha*, 6(3), 262–274.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Percepatan Pembangunan Kesejahteraan Di Provinsi Papua Dan Provinsi Papua Barat (2017).
- Juwita, R., Mayasari, K., Sultan, S. H., Assry, D., Fauziah, Sugiarti, I., Reswari, A. A., S, R. T., Yusmaniar, F., Beddu, S., Prijotomo, J., & Sir, M. M. (2020). *Tipologi Arsitektur Indonesia Timur: Sulawesi-Maluku-Papua*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Kaloeti, P. P., Suhanto, K. A. G., Nugraha, I., Angelia, D. P., Suryani, A., & Priyanto, M. (2018). *Rumah Kombay Rumah Koroway Dari Tajuk Pohon di Dusun Turun ke Kampung*.

- Maryone, R. (2020). Agama Suku Marind Anim. *Hiyakhe Jurnal Sejarah Dan Budaya*, IX(2), 59–71.
- Muller, K. (2011). *Pesisir Selatan Papua*. DW Books.
- Novianti, Y., Dafrina, A., & Arta, F. A. (2023). Settlement Pattern Morphology of Ampera Village. *Jurnal Arsitektur*, 13(1), 1–18.
- Nugroho, S. K. A. (2012). *Papua Negeri yang Kaya* (E. El-khairity (ed.)). Multi Kreasi Satudelapan.
- Nurhuzna, A. (2017). Transformasi Fungsi dan Bentuk Arsitektur Bugis-Makassar di Pesisir Pantai Buti Merauke. *Mustek Anim Ha*, 6(2).
- Nurmaningtyas, A. R., & Haluk, B. (2019). Studi Perencanaan Permukiman Di Jayawijaya Papua Dengan Pendekatan Budaya Suku Dani. *Dinamis*, 1(12), 23–33. <http://www.ojs.ustj.ac.id/dinamis/article/view/318>
- Pongantung, H. (2019). *Kami Misionaris Seri II Tanah-Tanah Rawa*. Penerbit Pohon Cahaya.
- Pongtiku, A., & Kayame, R. (2019). *Metode penelitian tradisi kualitatif*. Penerbit IN MEDIA.
- Putra, Y. H., & S, L. A. (2021). Hakikat dari monisme, dualisme, pluralisme, nihilisme, argontisme. *LexJurnalica*, 18(1), 13–19.
- Rapoport, A. (1977). *Human aspects of urban form: Towards a man—environment approach to urban form and design*. Pergamon Press. [https://doi.org/10.1016/0304-4009\(78\)90046-3](https://doi.org/10.1016/0304-4009(78)90046-3)
- Raubaba, H. S., & Prianto, E. (2024). Desain dan Orientasi Arah Hadap Rumah Tradisional Malind Anim dalam Konteks Perubahan Iklim. *Nature National Academic Journal of Architecture*, 11(2), 208–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/nature.v11i2a7>
- Salipu, M. A. (2020). *Permukiman Silimo Sebagai Simbol Perwujudan Sistem Keamanan dan Kenyamanan Suku Hubula Di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya*. Universitas Cenderawasih.
- Octavia, Sari, Y. I. H. (2017). Adaptasi Bentuk Dan Fungsi Arsitektur Rumah Tradisional Bugis-Makassar Di Kampung Kumbé Merauke. *Jurnal Ilmiah Mustek Anim Ha*, 6(3).
- Sastrosasmito, S. (2020). Arsitektur sebagai realitas kemanusiaan (Dari keseharian sampai kesadaran transendental). *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 141–142. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.531>
- Stalmeijer, R. E., Brown, M. E. L., & O'Brien, B. C. (2024). How to discuss transferability of qualitative research in health professions education. *The Clinical Teacher*, 21(6), 1–7. <https://doi.org/10.1111/tct.13762>
- Sudaryono. (2012). *Fenomenologi sebagai Epistemologi Baru dalam Perencanaan Kota dan Permukiman*.
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. In *Bandung: Alfabeta*. Penerbit Alfabeta.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syam, S. (2015). *Perkembangan Perumahan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Asuwetsy Kabupaten Asmat-Papua* [Universitas Hasanuddin Makassar]. http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YTEyZGI4MWU0MGZhNjhiMjdjN2NiNzdlNmZlNmFhNmY3ODhiM2ZjZA==.pdf
- The World Bank. (2009). *Investing in Indonesia's Institutions for Inclusive and Sustainable Development: Berinvestasi untuk Masa Depan Papua & Papua Barat: Infrastruktur untuk Pembangunan yang Berkelanjutan*. The World Bank.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold Company.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Provinsi Papua Selatan, Pub. L. No. Nomor 14 Tahun 2022 (2022).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua (2001).
- Usman, S., & Din, I. (2010). *Pasang Surut Sejarah Papua dalam Pangkuan Ibu Pertiwi*. Planet Buku.
- Wahyudi, I. (2022). Metafisika dalam teknologi keris. In *Filsafat Nusantara dan Kearifan Lokal*. Gadjah Mada University Press.
- Wahyudin, D., & Sumule, A. (2021). *Etnopedagogi Falsafah Bakar Batu di Tanah Papua* (Y. Mulyadi (ed.)). UPI Press.
- Wuniyu, F., Naping, H., & Zulfikar, A. (2019). *Politik Identitas Masyarakat Adat di Indonesia: Studi Kasus di Kabupaten Merauke*. x(x), 1–15. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ryk86>
- Yuniarto, P. R. (2018). Strata Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Program Pembangunan Berbasis Komunitas. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 20(3), 313–328.
- Zain, Z., & Bagaskara, J. (2024). Karakteristik Ruang Kampung Melayu di Pontianak Studi Kawasan Pemukiman di Kelurahan Bangka Belitung Laut. *Nature National Academic Journal of Architecture*, 11(2), 195–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/nature.v11i2a6>